

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupannya. Bahasa diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas hidup manusia, seperti penelitian, penyuluhan, pemberitaan bahkan untuk menyampaikan pikiran, pandangan, serta perasaan. Perkembangan dalam bidang komunikasi ternyata sudah sampai pada tingkat modernisasi dan kecanggihan media-media komunikasi. Salah satu bentuk pengaruh yang sangat mencolok saat ini adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh media elektronik.

Salah satu jenis media komunikasi massa yang digunakan sebagai sarana hiburan adalah film, dalam hal ini, film bergenre horor. Kata horor berasal dari bahasa Latin *horrere* yang berarti ‘berdiri hingga akhir’. Istilah ini merujuk pada berdirinya bulu kuduk/rambut karena merinding atau gemetar karena ketakutan. Horor sering didefinisikan sebagai rasa takut yang luar biasa atau sesuatu yang dapat membangkitkan ketakutan. Film bergenre horor ini tidak pernah ketinggalan menghiasi bioskop-bioskop nusantara. Indonesia merupakan salah satu negara yang aktif dalam memproduksi film horor. Genre horor mendominasi pasar melalui film-film horor remaja yang umumnya mengambil cerita mitos atau legenda dari sebuah tempat atau lokasi angker yang menampilkan makhluk-makhluk gaib khas lokal, seperti kuntilanak, pocong, genderuwo, suster ngesot, tuyul, dan sebagainya. Tidak hanya itu, beberapa sutradara juga melakukan beberapa adaptasi terhadap film horor luar negeri, baik dari sesama negara Asia maupun dari negara-negara Barat. Beberapa adaptasi film tersebut seringkali tampak dan tak jarang pula memasukkan unsur erotisme sebagai bahan dasar dalam racikan film. Produser dan Sineas Indonesia saling latah membuat film horor berbalut seks. Belakangan, banyak film horor Indonesia mendapat kecaman dari berbagai pihak. Keberadaan dan peran LSF (Lembaga Sensor Film) pun seringkali dipertanyakan, yang kerap kali masih meloloskan film beradegan

vulgar dan tentu saja diikuti dengan tuturan yang berpotensi sebagai tuturan porno.

Pornografi tentu saja tidak asing lagi dalam masyarakat karena masalah pornografi selalu menarik perhatian dari remaja hingga kalangan dewasa. Terlebih para laki-laki biasanya sangat tertarik dengan hal-hal tersebut. Hal itu sebagai pengaruh perkembangan teknologi modern sekarang ini. Dalam KBBI (2008: 1094) Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi; bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi. Sejalan dengan pengertian di atas, Wijana (2006) mengatakan bahwa pornografi adalah perbincangan masalah seksual atau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas seksual secara terus terang.

Tindak tutur lahir sebagai wujud komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Chaer (2004: 17) mengemukakan tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu (1) pihak yang berkomunikasi, yakni pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan, yang lazim disebut partisipan; (2) informasi yang dikomunikasikan; dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi itu. Pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentunya ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima (*receiver*) informasi. Informasi yang disampaikan tentunya berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau pesan. Sedangkan alat yang digunakan dapat berupa simbol/lambang seperti bahasa.

Peristiwa serupa ditemukan juga dalam sebuah film. Para pelaku dalam sebuah film tidak lepas dari kegiatan merealisasikan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam dunia nyata, dalam film pun terdapat tuturan-tuturan yang tidak hanya tersurat, tetapi juga tersirat. Tuturan-tuturan yang dihasilkan pun dibuat semenarik mungkin untuk memikat hati para

penontonnya. Dalam beberapa film horor di Indonesia terdapat sejumlah tuturan yang berpotensi sebagai tuturan porno.

Salah satu contoh adalah film horor yang berjudul *Arwah Goyang Karawang (Arwah Goyang Jupe-Depe)*. Dirilis tanggal 10 Februari 2011, disutradarai oleh Helfi Kardit dan diproduksi oleh Gobind Punjabi. Pemeran dalam film ini antara lain: Julia Perez, Dewi Perssik, Erlando dan beserta pemeran lainnya. Berikut sepenggal tuturan film horor tersebut saat pemeran (Julia Perez dan Dewi Perssik) sedang menari di panggung dan disaksikan oleh banyak penonton.

A :siapa itu?

orang baru ya?

B :*dia itu Lilis, dulu itu dia primadona disini*

A :*oh Lilis, tapi toketnya udah kendor ya?*

busyet goyangannye, situ yang goyang disini terasa enak diulek.

B :*ahhh, justru itu bang, yang kendor itu yang ojip. gak mabuk gimana gitu!*

A :*bisa aja lu, yuk kita joget.*

Tuturan di atas terjadi pada malam hari di sebuah pub bintang kejora. Lilis adalah seorang penari di sebuah grup tari Jaipong goyang karawang. Penampilannya di atas panggung selalu saja menjadi pusat perhatian pengunjung pub. Baju yang dipakainya untuk menari dipanggung pun terlihat seksi. A dan B merupakan dua penonton yang terbius dengan kemolekan tubuh Lilis. Pada tuturan di atas penutur menyampaikan atau menginformasikan kepada lawan tuturnya bahwa wanita yang sedang menari itu bernama Lilis sekaligus primadona di kampung itu. Penutur dalam tuturan “*toketnya udah kendor ya?*” mengimplikasikan pada suatu hal yang mengarah pada salah satu bagian tubuh wanita. Kata “*toket*” dengan asal kata *tetek*, dipopulerkan pada tahun 80-an sebagai istilah dalam bahasa prokem. Penggunaan diksi “*toket kendor*” merujuk kepada buah dada yang sudah tidak kencang lagi’. Selain itu terdapat juga tuturan “*Busyet goyangannye, situ yang goyang disini terasa enak diulek*”. Ini mengimplikasikan bahwa goyangan sang penari membuat penonton merasa

bergairah, seolah-olah penonton merasakan suasana berhubungan badan. Jika diperhatikan dan dimaknai, penggunaan bahasa dalam penggalan tuturan tersebut berpotensi sebagai tuturan porno. Hal ini bergantung pada konteks dan pemahaman mitra tutur dalam menginterpretasikan tuturan.

Melihat film horor diminati penonton, para produser dan sineas Indonesia kemudian saling latah membuat film horor juga, karena pertimbangan ekonomi yang dominan, film-film horor di Indonesia tidak dibuat dengan sungguh-sungguh, biaya yang murah, estetika yang kacau, serta jalan cerita yang tidak masuk akal membuktikan bahwa kurang kreatifnya produser dan sineas Indonesia. Ini akan berdampak kepada masyarakat yang berujung kepada krisis moral yang memicu kepada tindak asusila, kriminalitas serta tindak kekerasan. Tuturan yang *nyeleneh* dan vulgar jelas melanggar Undang-Undang pornografi no 40 tahun 2008 yakni materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh atau bentuk pesan komunikasi lain yang dapat membangkitkan hasrat seksual merupakan melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud meneliti tentang inferensi pornografi terhadap tuturan dalam film Indonesia bergenre horor melalui perspektif pragmatik. Pragmatik hadir sebagai cabang ilmu bahasa yang mengkaji kondisi penggunaan bahasa. Yule (1996:3) menyebutkan pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, yaitu studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Dalam upaya mengungkap maksud dari sebuah tuturan, peneliti menggunakan Inferensi Pragmatik sebagai jembatan untuk mengungkap maksud pertuturan, khususnya tuturan dalam film Indonesia bergenre horor.

Ada beberapa penelitian sejenis yang mengangkat tema ini di antaranya yang dilakukan oleh Wijana dan Rohmadi (2006) melakukan penelitian tentang kekhasan judul-judul berita artis dalam media massa cetak. Dalam penelitian tersebut, Wijana dan Rohmadi mendeskripsikan kekhasan, teknik, fungsi, serta

respons pembaca terhadap asosiasi pornografis judul-judul berita artis dalam media massa cetak. Dalam penelitiannya, Wijana dan Rohmadi menyimpulkan bahwa adanya pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan yang digunakan pada media massa cetak, yaitu (1) menggunakan kalimat-kalimat pendek, dan (2) memanfaatkan bentuk-bentuk kebahasaan yang bermakna ganda, sehingga dapat menimbulkan asosiasi yang bukan bukan di benak pembaca.

Yuniawan (2007) melakukan penelitian tentang fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Dalam penelitiannya, Yuniawan mendeskripsikan fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor. Data dalam penelitian ini adalah wacana humor bahasa Indonesia yang berasosiasi pornografi beserta konteksnya. Dalam penelitiannya, Yuniawan menyimpulkan bahwa fungsi asosiasi pornografi dalam wacana humor mencakup: 1) menarik perhatian, 2) menghibur, 3) membuat rasa penasaran, 4) memperhalus, 5) mengecoh pembaca.

Rahayu (2010) melakukan penelitian tentang ambiguitas pada judul-judul film pornografis Indonesia. Dalam penelitiannya, Rahayu menganalisis mengenai ambiguitas (ketaksaan) yang berhubungan dengan bentuk dan struktur yang terdapat pada judul-judul film pornografis Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ambiguitas pada judul-judul film pornografis Indonesia banyak menggunakan ambiguitas gramatikal dibandingkan dengan penggunaan ambiguitas fonetik dan leksikal serta struktur ambiguitas judul-judul film pornografis menggunakan beberapa struktur dengan dasar hukum M-D atau D-M (unsur inti dan unsur tambahan).

Yanah (2010) melakukan penelitian tentang citra pornografis dalam iklan *premium call* surat kabar lampu hijau. Dalam penelitiannya, Yanah menganalisis bentuk tuturan yang *nyeleneh* yang terkesan *vulgar* dan melanggar etika bahasa yang digunakan pada iklan, maksud tuturan dalam iklan, serta citra pornografis yang terdapat pada iklan. Dari hasil penelitiannya, yanah menyimpulkan bahwa citra 60% terlihat pada gambar dan 40% pada tuturan. Dalam iklan memiliki 2 implikatur mengarah pada ngobrol curhat dan mengarah pada kencan seks. Bentuk tindak tuturnya adalah lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Khoirunnisa (2012) melakukan penelitian tentang asosiasi pornografis dalam judul-judul film Indonesia bergenre horor tahun 2008-2011. Dalam penelitiannya, dibahas mengenai pilihan kata yang mengandung makna denotatif dan konotatif.

Dari serangkaian penelitian di atas, pemilihan kajian ini didasarkan atas pertimbangan berikut, yakni, sejauh pengamatan penulis, penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada pemilihan objek maupun teori yang digunakan belum pernah dilakukan. Uraian terdahulu hanya mengangkat permasalahan dari media massa, wacana humor, maupun iklan surat kabar dengan kajian yang beragam. Oleh karena itu, kajian terhadap permasalahan yang peneliti lakukan tampak penting untuk dilakukan.

1.2 Masalah

Dalam bagian ini akan dijelaskan masalah penelitian yang meliputi tiga bagian, yaitu (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Berlandaskan inferensi pragmatik, terdapat sejumlah tuturan film horor di Indonesia yang memiliki potensi sebagai tuturan porno.
- 2) Tuturan yang terdapat dalam film horor di Indonesia mengimplikasikan sesuatu sekaligus mencerminkan strategi penutur.

1.2.2 Batasan Masalah

Agar permasalahan dapat diselesaikan dan lebih terfokus, penelitian ini dibatasi pada beberapa masalah berikut.

- 1) Objek film horor yang akan dikaji dalam penelitian ini hanya sebatas tuturan yang memiliki potensi sebagai tuturan porno.

- 2) Tuturan film horor yang akan dikaji diambil dari kaset DVD maupun VCD sebanyak 6 film.
- 3) Implikatur yang akan diteliti adalah implikatur yang digagas oleh Grice yang menunjukkan adanya empat kemungkinan yang dapat terjadi terkait dengan realisasi Prinsip Kerja Sama.
- 4) inferensi pragmatik yang berlandaskan pada pendapat Cummings.

1.2.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana implikatur tuturan dalam film Indonesia bergenre horor?
- 2) Bagaimana maksud pertuturan dapat dipahami sebagai tuturan porno?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) implikatur tuturan dalam film Indonesia bergenre horor.
- 2) maksud pertuturan dapat dipahami sebagai tuturan porno

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh.

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan terhadap perkembangan studi ilmu pragmatik, dalam hal berikut ini. Deskripsi tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang linguistik. topik penelitian ini dapat menyajikan salah satu bahasan tentang inferensi pornografi terhadap tuturan dalam film Indonesia bergenre horor yang dapat dijadikan

sebagai pilihan pustaka dalam mengkaji fenomena kebahasaan dari berbagai sudut pandang.

2) Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa serta dapat memberikan pemahaman terhadap penonton sebagai penikmat film yang akan lebih memahami konteks dari beragam film horor di Indonesia. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat, agar lebih selektif dan cerdas dalam memilih acara yang ditonton.

1.5 Anggapan Dasar

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Perkembangan dalam bidang komunikasi ternyata sudah sampai pada tingkat modernisasi. Pemahaman masyarakat tentang kebebasan dalam berkarya, semakin banyak disalahgunakan. Hal tersebut terbukti dari kebebasan membuaf film, khususnya film horor *esek-esek* yang mendapat pencekalan dari KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) untuk ditayangkan.
- 2) Setiap orang dapat menginterpretasi maksud dari sebuah tuturan dengan menggunakan pengetahuan tambahan.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab, untuk memudahkan penyajiannya, maka struktur organisasi penulisan ini disusun dari bab satu sampai bab lima. Berikut ini adalah urutan struktur organisasi penulisan skripsi.

Bab pertama memuat pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian. Bab kedua memuat kajian pustaka dan dilanjutkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Bab ketiga memuat metode penelitian yang

membahas mengenai desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data, instrumen penelitian dan defenisi operasional. Bab keempat memuat penyajian dan pembahasan hasil penelitian. Bab kelima memuat simpulan dan saran.

